

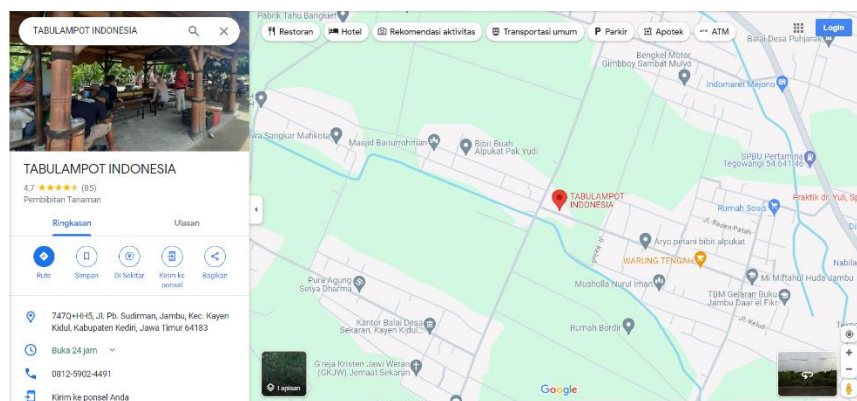
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Praktik Kerja Lapangan (PKL)

4.1.1 Gambaran umum lokasi

Tabulampot Indonesia merupakan usaha budidaya tanaman buah dalam pot yang didirikan oleh Bapak Agus Joko Susilo pada tahun 2013. Usaha ini berlokasi di Jalan PB. Sudirman, Desa Jambu, Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Sebagai kepala desa setempat, Bapak Agus Joko Susilo memiliki inisiatif untuk mengembangkan potensi wilayah melalui sektor pertanian, khususnya budidaya tanaman buah dalam pot, yang kemudian diberi nama Tabulampot Indonesia. Berdasarkan informasi dari Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kediri (2020), pendirian Tabulampot Indonesia bertujuan untuk menciptakan sebuah identitas atau merek unggulan yang dapat memperkenalkan Desa Jambu, khususnya Kabupaten Kediri, ke tingkat yang lebih luas, baik regional maupun nasional. Dengan adanya usaha ini, diharapkan wilayah tersebut tidak hanya dikenal sebagai daerah agraris, tetapi juga sebagai pusat inovasi pertanian modern yang mampu meningkatkan daya saing desa dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor agribisnis.

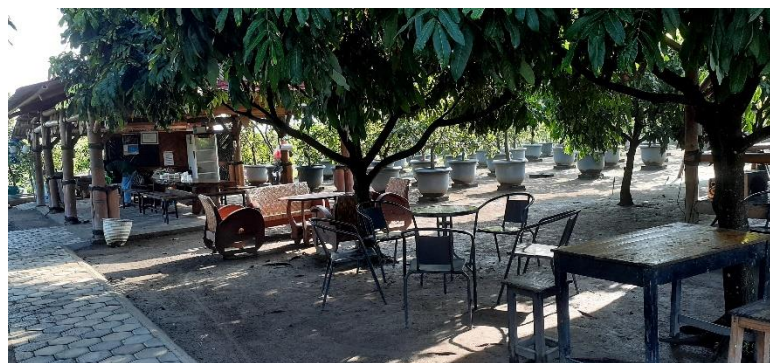


Gambar 4 1 : Denah lokasi tabulampot indonesia.

Sebagian besar masyarakat Indonesia sangat menggemari metode budidaya tanaman buah dalam pot, yang dikenal dengan istilah tabulampot. Metode ini memiliki banyak keunggulan, salah satunya adalah efisiensi

penggunaan lahan, karena tidak memerlukan area yang luas untuk perawatannya. Tabulampot menjadi solusi ideal bagi individu yang tinggal di daerah perkotaan atau memiliki keterbatasan lahan, karena berbeda dengan sistem budidaya di kebun, tanaman tabulampot dapat tumbuh dan berbuah secara optimal meskipun ditanam dalam pot. Menurut Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kediri (2020), kemampuan untuk menanam buah dalam pot dan menghasilkan buah yang lebat merupakan pencapaian yang layak untuk dibanggakan, karena mencerminkan keterampilan dan ketekunan dalam bidang pertanian.

Tabulampot Indonesia, yang dikelola oleh Bapak Agus Joko Susilo, berdiri di atas lahan seluas 1,2 hektare dan secara konsisten menanam berbagai jenis tanaman buah dalam pot setiap tahunnya. Melalui kegiatan ini, Bapak Agus tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan sektor pertanian, tetapi juga turut serta dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar, sehingga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang positif bagi masyarakat Desa Jambu. Selain mengelola lahan tabulampot, Bapak Agus juga mengembangkan potensi desa dengan membangun wahana wisata edukatif serta sebuah restoran yang terletak di Jalan Papar-Pare. Kedua fasilitas tersebut dirancang terintegrasi dengan area kebun bibit, sehingga tidak hanya menjadi sarana hiburan dan kuliner, tetapi juga sebagai media promosi dan edukasi mengenai budidaya tanaman buah dalam pot kepada para pengunjung.



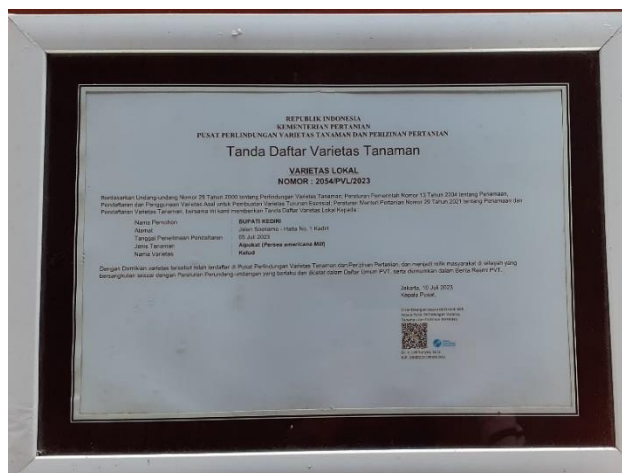
Gambar 4 2 : Lokasi tabulampot indonesia.



Gambar 4 3 : Area pembibitan dan pendopo bagi pengunjung bersantai.

4.1.2 Alpukat kelud di tabulampot indonesia

Alpukat kelud adalah tanaman yang awalnya berasal dari Subang, Jawa Barat. Namun karena kurangnya perhatian dari masyarakat sekitar menjadikan alpukat ini kurang berkembang, hingga hampir menyebabkan kepunahan alpukat jenis kelud. Karena keprihatinannya, oleh bapak agus alpukat jenis kelud dikembangkan kembali dan di inovasi di tabulampot indonesia sampai sekarang. Hingga tanaman ini telah terdaftar menjadi kekayaan masyarakat sekiatar (kediri).



Gambar 4 4 : bukti bahwa alpukat kelud telah menjadi kekayaan masyarakat kediri.

Tidak seperti buah alpukat pada umumnya, bentuk dari buah alpukad kelud lebih ke lonjong, memanjang dan membesar pada bagian pangkal bawahnya, menjadikan buah alpukat ini bisa mencapai 1-2 kg per buah. Kemudahan dalam mengupas antara daging dengan kulit buah menjadi keunggulan dari alpukat

kelud. Sehingga antara buah dan biji, dominasi daging bisa dikatakan 85% lebih banyak. Buah alpukat kelud memiliki biji yang kecil, dari jenis lainnya.



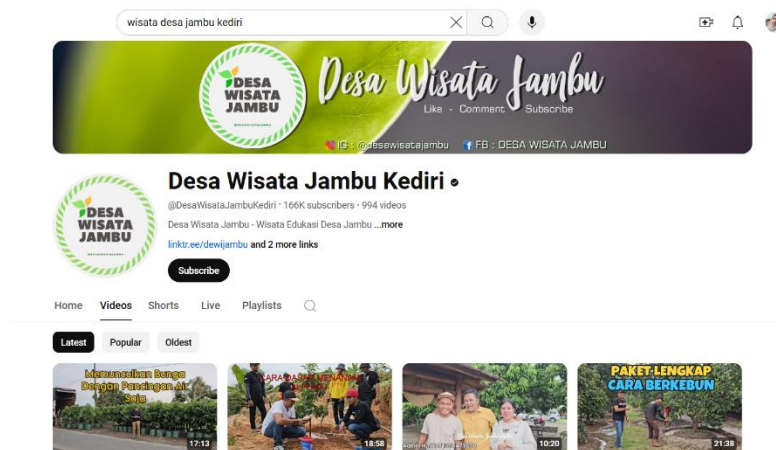
Gambar 4 5 : Gambar alpukat kelud yang dikembangkan di tabulampot indonesia.

Untuk rasa tidak jauh berbeda dengan tanamn buah alpukat lainnya. Dimana dominasi alpukat memiliki rasa mentega, namun yang membedakan rasa alpukad kelud adalah lumer dan menempel pada langit-langit mulut. Daging buah pada waktu masak akan berwarna kuning cerah. Keunggulan lainnya dari alpukat kelud adalah cenderung tidak lembek.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran adalah suatu proses yang direncanakan untuk mencapai sasaran perusahaan dalam jangka waktu yang Panjang. Strategi yang digunakan oleh bapak agus dalam mengembangkan usahanya adalah dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini sehingga dapat meningkatkan pengetahuan konsumen tentang usahanya yaitu dengan aktif bersosial media baik youtube, tik tok maupun instagram.



Gambar 4 6 : Akun Youtube Tabulampot Indonesia.

Gambar diatas menunjukkan akun youtube tabulampot indonesia yang bernamakan desa wisata jambu kediri dan memiliki subscriber lebih dari 160 ribu. Nama ini diambil dari alamat desa tempat berdirinya tabulampot indonesia dan sehingga diharapkan tidak hanya nama tabulampot indonesia yang dikenal masyarakat luas namun desa jambu juga dapat dikenal dengan desa wisatanya dan menjadi tambahan mata pencaharian masyarakat desa.

Tidak hanya memasarkan produknya saja yaitu buah-buahan (alpukat, duirian dan kelengkeng), bapak agus juga aktif membagikan tips dan trik untuk merawat tanaman alpukat agar berbuah dengan lebat. Dilain itu, salah satu trik konten dari bapak agus adalah dengan mempersilahkan pengunjung untuk merasakan sensasi makan buah alpukat secara langsung masak dipohon untuk meyakinkan konsumen bahwa produk yang dihasilkan terjamin mutu dan kualitasnya.

4.2.2 Analisis kelayakan usaha

Dalam setiap kegiatan usaha, termasuk di sektor agribisnis, pengeluaran biaya merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan menjadi bagian penting dari proses operasional bisnis. Selama menjalankan usaha agribisnis alpukat, terdapat berbagai jenis biaya yang harus dikeluarkan guna mendukung kelancaran seluruh aktivitas usaha. Biaya-biaya tersebut mencakup kebutuhan mulai dari tahap persiapan lahan, pembelian bibit, pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, hingga proses panen dan pemasaran produk.

Setiap pengeluaran tersebut harus dicatat dan dikelola secara sistematis agar pelaku usaha dapat melakukan evaluasi terhadap efisiensi dan efektivitas usahanya, serta merencanakan strategi keuangan yang lebih baik di masa mendatang. Adapun perincian biaya yang dibutuhkan selama melaksanakan usaha agribisnis alpukat, yaitu:

a) Biaya investasi awal (Biaya Tetap)

Biaya investasi awal usahatani alpukat adalah biaya yang dikeluarkan untuk alat-alat atau bahan dalam rangka persiapan usaha tani alpukat di Tabulampot Indonesia yang dihitung dari biaya investasi yang dikeluarkan oleh Bapak Agus selama satu siklus produksi (1 tahun), total pengeluaran kemudian dirata-rata selama per-bulan dan untuk dikonversi ke luas lahan 500 m².

Tabel 4.1 Biaya Investasi Awal Usahatani Pembibitan Alpukat kelud di Tabulampot Indonesia.

No	komponen	Harga (Rp/unit)	Jumlah	Satuan	Total	Penyusutan/ bulan(Rp)
1	Cangkul	Rp 150.000	6	Buah	Rp 900.000	Rp 15.000
2	Gembor	Rp 50.000	2	Buah	Rp 100.000	Rp 1.667
3	Parang	Rp 75.000	5	Buah	Rp 375.000	Rp 6.250
4	Golok	Rp 80.000	3	Buah	Rp 240.000	Rp 4.000
5	Troli (artco)	Rp 600.000	4	Buah	Rp 2.400.000	Rp 40.000
6	Gudang	Rp20.000.000	1	Buah	Rp 20.000.000	Rp 333.333
7	Mobil pick up	Rp35.000.000	2	Buah	Rp 70.000.000	Rp 1.166.667
8	Timbangan	Rp 750.000	2	Buah	Rp 1.500.000	Rp 25.000
9	Bangku plastik kecil	Rp 15.000	3	Buah	Rp 45.000	Rp 750
10	Sepatu boot	Rp 100.000	7	Pasang	Rp 700.000	Rp 11.667
11	Selang	Rp 140.000	3	Buah	Rp 420.000	Rp 7.000
12	Mesin air	Rp 1.500.000	1	Buah	Rp 1.500.000	Rp 25.000
13	Caping	Rp 40.000	10	Buah	Rp 400.000	Rp 6.667
14	Saung	Rp10.000.000	1	Buah	Rp 10.000.000	Rp 166.667
15	Meja dan kursi taman	Rp 500.000	8	Set	Rp 4.000.000	Rp 66.667
16	Sprinkle	Rp 135.000	50	Buah	Rp 6.750.000	Rp 112.500
17	Driper	Rp 68.000	5	Set	Rp 340.000	Rp 5.667
18	Meja jati	Rp 5.000.000	1	Set	Rp 5.000.000	Rp 83.333
19	Kursi panjang	Rp 100.000	5	Buah	Rp 500.000	Rp 8.333
20	Gergaji	Rp 80.000	3	Buah	Rp 240.000	Rp 4.000
21	keranjang	Rp 50.000	20	Buah	Rp 1.000.000	Rp 16.667
22	Pajak Tahunan	Rp 150.000	1	Bulan	Rp 150.000	Rp 12.500
23	Drum (tampungan)	Rp 5.000.000	2	Buah	Rp 10.000.000	Rp 166.667
JUMLAH						Rp 2.286.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1: Diperoleh bahwa pengeluaran biaya tetap dimulai dari cangkul dengan kebutuhan sebanyak 6 unit dengan harga Rp. 150.000,- per

unit dan total Rp. 900.000,- selanjutnya alat penyiram tanaman (gembor) dibutuhkan sebanyak 2 unit dengan harga per-unit Rp. 50.000,- dan total Rp. 100.000,- selanjutnya parang, golok sampai drum (tampungan air). Selanjutnya semua biaya di jumlahkan biaya tetap dalam usahatani alpukat kelud di Tabulampot Indonesia yaitu sebesar Rp 2.286.000,- . Biaya ini diperoleh dari total biaya setiap alat kemudian dibagi ke dalam penyusutan alat rata-rata 5 tahun yang berarti setiap alat dibagi ke 60 bulan, terkecuali untuk pajak tahunan yang dibagi 12 bulan dikarenakan pembayaran pajak adalah setiap tahun.

b) Biaya produksi

Seluruh pengeluaran yang diperlukan dalam proses budidaya tanaman alpukat oleh petani dikategorikan sebagai biaya produksi. Biaya produksi ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan jenis biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atau produsen, terlepas dari jumlah hasil produksi yang dihasilkan. Artinya, meskipun volume produksi berubah, biaya ini tetap harus dibayarkan dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks usaha agribisnis alpukat, biaya tetap mencakup antara lain biaya transportasi serta biaya perbaikan atau penggantian peralatan yang mengalami kerusakan, yang keberadaannya penting untuk mendukung kelangsungan operasional usaha.

Selain itu, terdapat pula biaya variabel, yaitu biaya yang besarnya akan berubah-ubah tergantung pada volume atau tingkat produksi yang dilakukan. Biaya ini meningkat seiring dengan meningkatnya aktivitas produksi dan menurun ketika produksi menurun. Adapun rincian biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani alpukat di Tabulampot Indonesia meliputi berbagai komponen pengeluaran yang langsung berkaitan dengan proses budidaya dan perawatan tanaman alpukat, yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam uraian berikutnya.

Daftar biaya variabel yang digunakan dalam usahatani alpukat Tabulampot Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Pembibitan Alpukat kelud di tabulampot indonesia, kediri.

Biaya Variabel				Per 1 kali produksi (Rp)		
No	Nama	Harga (per unit)	Jumlah	Satuan	Total	
1	Bibit alpukat	Rp 15.000	560	buah	Rp	8.400.000
2	Pupuk Urea	Rp 200.000	22	sak	Rp	4.400.000
3	Pupuk kandang	Rp 15.000	500	karung	Rp	7.500.000
4	Pupuk NPK	Rp 880.000	6	sak	Rp	5.280.000
5	Pupuk MKP	Rp 62.000	218	kg	Rp	13.516.000
6	Pupuk TSP	Rp 6.000	545	kg	Rp	3.270.000
7	Pupuk KCL	Rp 10.000	273	kg	Rp	2.730.000
8	Gandasil	Rp 19.000	12	kg	Rp	228.000
9	Fungisida	Rp 88.000	12	kg	Rp	1.056.000
10	BBM	Rp 10.000	200	liter	Rp	2.000.000
11	Listrik	Rp 50.000	12	Bulan	Rp	600.000
12	Label	Rp 50.000	4	Pak	Rp	200.000
13	Spidol	Rp 5.000	5	Pcs	Rp	25.000
14	Plastik	Rp 10.000	20	Pak	Rp	200.000
15	Buku Penjualan	Rp 25.000	2	Pcs	Rp	50.000
16	Ponch custom	Rp 1.000	2500	Pcs	Rp	2.500.000
17	Upah Tenaga Kerja	Rp 180.000	150	hari	Rp	27.000.000
JUMLAH					Rp	78.955.000
TOTAL BIAYA PRODUKSI					Rp	81.241.000

Sumber : Analisis Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 2 yakni daftar biaya variabel yang dikeluarkan pada biaya produksi alpukat. Biaya variabel pertama terdiri dari Bibit Alpukat dengan jumlah kebutuhan sebanyak 560 buah dengan harga per-unit Rp. 15.000,- sehingga total biaya bibit alpukat sebesar Rp. 8.400.000,-. Selanjutnya sampai pada biaya upah tenaga kerja yang berjumlah Rp 27.000.000, kemudian total dari keseluruhan biaya variable adalah Rp 78.955.000. biaya total variable tersebut kemudian ditambahkan dengan biaya awal investasi menghasilkan total biaya produksi sebesar Rp. 81.241.000,-

c) Penerimaan dan pendapatan

Tabel 4.3 Rata-rata Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Alpukat kelud di Tabulampot Indonesia, Kediri.

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Penerimaan	Rp 250.000.000
2	Pendapatan	Rp 168.759.000

Sumber : Analisis Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3 yakni rata-rata penerimaan usahatani pembibitan alpukat kelud, dimana penerimaan usahatani alpukat kelud diperoleh dari perolehan rata-rata setiap pohon alpukat adalah 5kg dan dikalikan dengan jumlah pohon yang tumbuh berkisar 500 pohon. Sehingga, memiliki nilai rata-rata sebesar Rp 250.000.000 /1 kali produksi. Sedangkan pendapatan diperoleh dari seluruh penerimaan dikurangi dengan seluruh biaya yaitu sebesar Rp 80.878.500 sehingga pendapatan yang di dapatkan rata-rata adalah sebesar Rp 168.759.000 /1 kali produksi.

d) R/C Ratio (Return Cost Ratio)

Merupakan gambaran mengenai perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, mulai dari tahap awal persiapan hingga produk akhir siap dipasarkan. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi dan profitabilitas usaha yang dijalankan. Dengan menganalisis selisih antara pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan, pelaku usaha dapat mengevaluasi tingkat keuntungan yang diperoleh serta mengidentifikasi potensi perbaikan dalam proses produksi untuk meningkatkan kinerja usaha secara keseluruhan. Analisis ini menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan finansial, terutama dalam menilai kelayakan dan keberlanjutan usaha

Adalah Perbandingan Antara Penerimaan Penjualan Dengan Biaya - Biaya Yang Dikeluarkan Selama Proses Produksi Hingga Menghasilkan Produk.

$$\begin{aligned} R/C &= TR / TC \\ &= \text{Rp } 250.000.000 / \text{Rp } 81.241.000 \\ &= 3,07 \end{aligned}$$

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat di lihat bahwa jumlah nilai rata-rata R/C Ratio yang di peroleh yaitu sebesar 3,07. Sehingga dilihat dari analisis R/C ratio lebih dari 1 menunjukkan bahwa usahatani alpukat di tabulampot indonesia mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari total biaya sehingga usahatani layak untuk dikembangkan atau diusahakan.

e) BEP (Break Event Point)

Analisis Break Even Point (BEP) memiliki peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan bisnis, karena dapat membantu menentukan jumlah minimum produk yang harus diproduksi agar perusahaan tidak mengalami kerugian, serta jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh keuntungan sesuai target. BEP produksi dapat dihitung dengan cara membandingkan antara harga jual per unit bibit alpukat dengan total biaya produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Hasil perhitungan ini memberikan gambaran mengenai batas minimum produksi dan penjualan yang harus dicapai agar usaha berada dalam kondisi impas atau mulai menghasilkan keuntungan.

BEP produksi dihitung dengan membandingkan total biaya dengan harga jual bibit alpukat sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{BEP produksi} &= \text{Total Biaya} / \text{Harga Jual} \\ &= \text{Rp } 81.241.000 / \text{Rp } 100.000 \\ &= \text{Rp } 812,41\end{aligned}$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BEP produksi atau titik impas usahatani pembibitan alpukat di tabulampot indonesia di kediri, dibulatkan yaitu sebesar 812 kg buah per 1 kali produksi. Artinya usahatani akan berada di fase impas dimana usahatani tidak mengalami kerugian dan tidak mengalami keuntungan apabila jumlah pohon alpukat yang ditanam sejumlah 812 kg. Sedangkan rata-rata produksi alpukat kelud adalah sebesar 2.500 kg per 1 kali produksi. Jadi, total produksi jauh lebih besar dibandingkan besarnya jumlah tanaman untuk mencapai titik impas.

BEP Harga dapat diperoleh dengan menggunakan perhitungan perbandingan total rata - rata biaya produksi dengan total rata – rata produksi, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{BEP Harga} &= \text{Total Biaya} / \text{Total Produksi} \\ &= \text{Rp } 81.241.000 / 2.500 \\ &= \text{Rp } 32.496,4\end{aligned}$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BEP harga atau titik impas untuk menjual produk bibit alpukat kelud sebesar Rp 32.496,4 / kg buah yang dapat dibulatkan menjadi Rp. 32.500,-. Harga tersebut jauh lebih rendah dibandingkan harga jual buah alpukat kelud di tabulampot indonesia kediri dijual dengan harga Rp 100.000/kg. Sehingga dapat diartikan bahwa sejumlah Rp. 67.500 dari harga jual adalah keuntungan bersih yang sudah dipotong oleh keseluruhan biaya produksi.

BEP penerimaan dihitung dari perbandingan total rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk produksi dikurang 1 dengan perhitungan rata-rata biaya variabel untuk dibagi dengan total penerimaan, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{BEP Penerimaan} &= FC / (1 - VC / TR) \\
 &= \text{Rp } 2.286.000 (1 - \text{Rp } 78.955.000 / \text{Rp } 250.000.000) \\
 &= \text{Rp } 2.286.000 (0,68418) \\
 &= \text{Rp } 1.564.035,48
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan break event point penerimaan adalah sebesar Rp. 1.564.035,48 yang dapat dibulatkan menjadi Rp. 1.565.000. Hasil tersebut menunjukkan penerimaan akan mengalami titik impas pada Rp 1.565.000 sehingga pada kasus tabulampot indonesia total penerimaan dapat melampaui jumlah BEP yang harus didapatkan agar usahatani dapat dikembangkan yaitu memperoleh sebesar Rp 250.000.000 Rp 250.000.000.